

Penggunaan Metode Arkeologi *Foucauldian* untuk Studi-Studi Media

Dina Listiorini

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No 6, Yogyakarta 55281
Email: dina.listiorini@uajy.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v21i2.8794

Submitted: February 2024

Reviewed: August 2024

Accepted: December 2024

Abstract: *This article aims to explain one of the Foucauldian discourse methods in studying media phenomena and elaborating communication artifacts or archives, namely archaeology. The article is based on a literature review that systematically integrates, analyses, and elucidates the presentation of the Foucauldian archaeological method. The archaeological concepts explored include rupture, breaks, discontinuity, threshold, limit, series, mutation, and transformation, all of which highlight the formation of marginal and forgotten discourses (or groups). To achieve this, a multilevel analysis is required at the micro, meso, and macro levels, grounded in concepts and methods that are informed by the historicity of discursive statements.*

Keywords: *Foucauldian archaeology, Foucauldian method, media studies*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan memaparkan salah satu metode diskursus Foucauldian dalam mengkaji fenomena media dan mengelaborasi artefak atau arsip komunikasi, yaitu arkeologi. Artikel disusun dengan menggunakan studi literatur yang secara sistematis menggabungkan, menelaah dan mengafirmasi pemaparan metode arkeologi Foucauldian. Sebagai hasilnya, konsep-konsep arkeologi yang digunakan meliputi rupture, breaks, discontinuity, threshold, limit, series, mutation dan transformation memperlihatkan pembentukan diskursus kelompok yang marginal dan terlupakan. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan analisis multilevel di tingkat mikro, meso dan makro yang mendasarkan konsep dan metode pada kesejarahan pernyataan yang bersifat diskursif.*

Kata Kunci: *arkeologi media Foucauldian, metode Foucauldian, studi media*

Tulisan ini merupakan studi literatur yang mengelaborasi pemikiran Foucault dan kajian *Foucauldian*, terutama mengenai metode arkeologi yang bisa dimanfaatkan pada studi-studi media dan teks media. Dua metode *Foucauldian* yang biasa digunakan dalam kajian ilmu sosial seperti pendidikan, kerja sosial, dan komunikasi adalah arkeologi dan genealogi. Penggunaan kedua metode ini pada dasarnya berbasis pada dokumen dan sejarah. Perbedaan terletak

pada metode arkeologi yang memusatkan pada data teks atau arsip yang menunjukkan secara diskursif terbentuknya sebuah pengetahuan atau sebuah rezim kebenaran. Di sisi lain, metode genealogi menekankan pada kuasa-kuasa yang terdapat dalam pembentukan pengetahuan (Scheurich & McKenzie, 2008; Elden, 2017).

Metode arkeologi dalam perspektif *Foucauldian* kerap digunakan dalam penelitian yang menggunakan paradigma

atau perspektif kritis. Paradigma kritis mengacu pada model analisis yang digunakan dalam humaniora. Peneliti kritis tertarik pada konsep-konsep seperti distribusi kekuasaan dalam masyarakat dan ideologi politik (Wimmer & Dominick, 2013, h. 117). Penelitian yang menggunakan teori kritis berusaha memahami cara kekuatan dan fungsi ideologi melalui sistem diskursus, komoditas budaya, dan teks budaya (Denzin & Lincoln, 2017, h. 14). Selain itu, teori kritis juga mengeksplorasi cara kerja kata, teks, dan makna yang berperan penting dalam budaya yang secara jelas menampilkan ras, kelas, dan gender (Downing, Mohammadi, & Sreberny, 1995; Doring, 2005).

Perspektif *Foucauldian* dianggap relevan dalam paradigma kritis. Analisis diskursus *Foucauldian* (sering dikategorikan dalam teori *postmodernisme*, *postrukturalisme*) dan teori kritis membahas distribusi kekuasaan, pengetahuan, serta kebenaran, meski dengan pendekatan yang berbeda (Besley, 2002; Knellwolf & Norris, 2008; Elden, 2017). Banyak penelitian kritis berasal dari teori kritis dan *postrukturalisme* atau *postmodernisme*, meski ada perbedaan di antara keduanya. Hal ini terjadi karena terdapat persimpangan teori kritis dan *postrukturalisme* atau *postmodernisme* dalam metodologi dan berbagai kritik sosial budaya (Carspecken, 2008, h. 170).

Metode dalam penelitian diskursus *Foucauldian* salah satunya adalah metode arkeologi. Diskursus *Foucauldian* (*Foucauldian Discourse Analysis/FDA*) berbeda dengan metode *Critical Discourse*

Analysis (CDA) yang dipelopori oleh Norman Fairclough dan Ruth Wodak. Metode FDA berangkat dari pemikiran Foucault tentang tiga hal: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) relasi kuasa, dan 3) diskursus, merujuk pada konsep *biopower* dan seksualitas, seperti politik tubuh yang mengacu pada konsep *biopolitik* (Mills, 2003; Mayes, 2016; Storey, 2018; Elden, 2023).

Foucault tidak memberikan detail teknis atau tahapan metode untuk melakukan penelitian baik menyangkut isu seksualitas maupun untuk penelitian dengan teks media. Tidak ada seperangkat prinsip metodologis yang jelas guna menyatukan kerja dalam tradisi FDA selain istilah umum diskursus. Istilah tersebut berkaitan pada pemahaman yang disediakan oleh praktik sosial tertentu di dalam area kekuasaan tertentu (Brown & Locke, 2008, h. 381). Hal ini berakar dari penelitian mengenai diskursus itu sendiri yang merupakan penelitian kritis, tetapi tidak memiliki seperangkat prosedur yang tetap untuk melakukan sebuah penelitian mengenai sebuah diskursus (Wimmer & Dominick, 2013, h. 417).

Diskursus *Foucauldian* ini berbeda dengan *critical discourse* yang tidak mengacu pada kajian linguistik sebagaimana pendekatan diskursus kritis seperti Fairclough, Wodak, atau van Dijk (Fairclough, 1992; Fairclough, 2003; Keller, 2012). Pendekatan *Foucauldian* berkontribusi pada analisis diskursus dalam ilmu sosial yang berimplikasi interdisipliner. Wodak (2002, h.7-8) mengemukakan bahwa para pemikir seperti

Pêcheux, Foucault, Habermas, Bakhtin, dan Volosinov lebih mengkaji diskursus dengan tipikal pendekatan sastra kritis atau linguistik kritis dan filsafat sosial. Mereka melihat hubungan kompleks dan banyak sisi yang melibatkan bahasa dan masyarakat, serta membutuhkan penelitian interdisipliner.

Pertanyaan mendasar dalam kajian ini adalah penggunaan prinsip-prinsip arkeologi *Foucauldian* yang diterapkan untuk menganalisis teks-teks media massa mengingat metode ini awalnya dirancang untuk mengkaji artefak-artefak sejarah seperti teknologi komunikasi. Studi ini bertujuan menjelaskan penggunaan prinsip-prinsip arkeologi *Foucauldian* untuk diterapkan pada teks-teks media (konten) media massa. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengadopsi metode arkeologi *Foucauldian* yang bersifat historis dan mendasarkan relasi kuasa pengetahuan ke dalam penelitian pada studi komunikasi dan media. Tulisan ini juga mendiskusikan dan memberikan contoh-contoh yang diharapkan relevan dengan beberapa studi media di Indonesia yang banyak menggunakan berbagai pernyataan berupa teks atau konten media massa.

Metode arkeologi *Foucauldian*, sebagaimana genealogi, pada dasarnya adalah metode yang mendasarkan diri pada relasi pengetahuan, kuasa, dan kebenaran yang berpijak pada sejarah. Hal ini berangkat dari konsep dasar penelitian arkeologi *Foucauldian* yang berfokus pada pengujian (*examining*), mendasarkan pada sejarah, mencari hubungan antarpernyataan

yang berbeda, pengelompokkan cara sistem secara bersama, serta mencari latar belakang atau kondisi di mana pernyataan-pernyataan tersebut muncul. Oleh karena itu, analisis arkeologi tidak menawarkan penjelasan tentang kejadian di masa lalu, tetapi melihat kondisi diskursif pada saat hal itu terjadi (Besley, 2002; Khan & MacEachen, 2021).

Mills (2003, h. 111-116) memberikan enam prinsip penggunaan metode Foucault dalam penelitian sosial. Pertama, penggunaan arsip. Hampir semua karya Foucault dipenuhi data arsip yang berasal dari berbagai perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian sosial yang menggunakan perspektif *Foucauldian* sebaiknya kaya akan data. Jenis data yang digunakan sebagai arsip ini pun bisa beragam. Peneliti bisa mengumpulkan arsip dari berbagai media, laporan, dan jenis data lainnya yang relevan termasuk situs, area, dan benda sebagai artefak.

Kedua, selalu bersikap skeptis. Foucault menganjurkan skeptisisme mendalam dan radikal. Dia menggambarkan ini sebagai proyek untuk mengumpulkan data secara diskursif, menyatukan yang diperlukan dan menghilangkan yang tidak relevan. Pandangan *Foucauldian* mengindikasikan bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Melalui sikap skeptis, Foucault mempertanyakan cara-cara kebenaran dan terbentuknya pengetahuan, dasar dari klaim-klaim kebenaran, dan otoritas pengetahuan yang biasanya dianggap sebagai nilai atau norma. Kebenaran dalam hal ini dianggap sebagai sebuah konstruksi

sosial atau sebuah diskursus (*a discourse*) yang bergantung pada konteks kekuasaan dan pengetahuan tertentu. Veyne (dalam Menzies, 2017, h. 188) mengatakan bahwa Foucault adalah seorang skeptis yang tidak mengakui dasar transendental untuk kebenaran dan oleh karenanya objek alami tidak pernah ada. Sebaliknya, inovasi Foucault adalah mendasarkan interogasi filosofis terhadap kondisi pengalaman manusia pada postulat bahwa semua kebenaran ditentukan secara historis.

Ketiga, tidak membuat penilaian di tingkat kedua. Bentuk analisis ini berada pada tingkat meta-teoretis, artinya menganalisis nilai atas penilaian peneliti yang tanpa sadar mengadopsi perspektif teoretis orang lain. Hal ini mengacu pada penilaian yang tidak berasal dari perspektif peneliti dan bisa jadi argumen atau teori dari luar yang memengaruhi peneliti dalam melakukan analisis.

Keempat, mencari kontingensi daripada penyebab. Salah satu unsur paling penting pemikiran Foucault adalah dia tidak berusaha menjelaskan sesuatu dengan cara yang sederhana. Foucault melihat bahwa kejadian telah ditentukan, yaitu mereka memiliki banyak kemungkinan penyebab sebagai suatu gabungan berbagai hal yang akan terjadi. Pemikiran Foucault membuat kita sadar bahwa peristiwa yang dianalisis tidak perlu terjadi atau mungkin telah terjadi dengan cara yang berbeda, jika kondisinya sedikit berbeda. Dalam konteks ini peneliti perlu melihat kompleksitas dari arsip atau artefak yang diteliti pada sebuah konteks.

Kelima, menginvestigasi masalah lebih dari subjek. Apabila menggunakan pendekatan Foucault untuk membahas penemuan periode sejarah atau subjek, maka peneliti tidak akan menemukan kesesuaian penggunaan pemikiran Foucault. Namun, jika kita berfokus pada masalah, seperti hubungan antara etnis minoritas dan institusi, atau stigmatisasi sosial terhadap orang-orang berkebutuhan khusus, cara berpikir Foucault lebih mungkin digunakan. Pada hal ini, peneliti melihat hal-hal yang diabaikan, serta terjadi ketidaksetaraan dalam sebuah fenomena sosial.

Keenam, tidak melewatkan hasil temuan dan tidak melakukan generalisasi. Foucault menyadari masalah generalisasi dari analisis teks tertentu. Menurut Foucault, meskipun generalisasi sulit dilakukan karena kompleksitas peristiwa, hal itu tidak berarti kita tidak bisa mengatakan apapun. Analisis bertujuan untuk menunjukkan tren tertentu, bukan untuk menggambarkan budaya secara menyeluruh (Foucault, 1991, h. 73).

Menurut Foucault (2002), arkeologi adalah metode historis tentang diskursus yang akhirnya menjadi judul salah satu bukunya, yaitu *Archaeology of Knowledge*. Pada 1971 pada buku *The Archaeology of Knowledge* ditambahkan sebuah bagian berjudul *The Discourse of Language*, sehingga judulnya menjadi *The Archaeology of Knowledge and the Discourse of Language*. Bagian kedua tersebut merupakan *appendix*, sebuah teks yang dibawakan Foucault dalam sebuah kuliah di College de France, 2 Desember

1970. Metode arkeologi juga muncul di bukunya yang lain yaitu *The Birth of Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (Foucault, 1973). Melalui *Archaeology of Knowledge*, Foucault mencoba memetakan perubahan-perubahan dalam sistem diskursif tentang pemaknaan dunia secara sistematis sehingga ia dapat memetakan batas-batas diskursif suatu *episteme*, yaitu sekumpulan struktur diskursif secara keseluruhan ketika suatu budaya merumuskan gagasan-gagasannya.

Episteme berasal dari bahasa Yunani kuno yang artinya pengetahuan. Konsep ini dalam pemikiran Foucault adalah ruang atau bidang *epistemologis* dari periode tertentu yang memungkinkan eksistensi jenis pengetahuan tertentu. *Episteme* adalah infrastruktur mental tersembunyi yang mendasari semua untaian pengetahuan yang didefinisikan Foucault sebagai bidang epistemologis. *Episteme* merupakan sekumpulan pengetahuan atau cara berteori yang khusus berlaku pada periode tertentu dan akan menetapkan ide. Foucault dalam hal ini menunjukkan cara-cara pikiran, pandangan, ide, teori, dan praktik manusia terstruktur dan dibatasi, serta membatasi sesuatu yang dapat dipahami dan dilakukan manusia dari satu zaman ke zaman lainnya (Drolet, 2016, h. 88). *Episteme* ini terbentuk oleh sekumpulan diskursus yang menurut Foucault dapat dilihat melalui deskripsi arkeologi.

Foucault (1966) menerapkan arkeologi pada karya awalnya *The Order of Things* dan *Madness and Civilization* (1961), serta menulis sisi metodologis dalam *Archaeology of Knowledge and the*

Discourse of Language (2002). Arkeologi adalah metode sejarah yang mengeksplorasi arsip dan berupaya menemukan hubungan antara pernyataan yang berbeda. Tujuan dari metode ini adalah untuk lebih memahami pengetahuan implisit (*savoir*) karena metode ini menetapkan kondisi untuk pengetahuan formal/*connaissance* (Scheurich & McKenzie dalam Sam, 2019, h. 11). Foucault (dalam Besley, 2002, h. 11), dalam wawancaranya dengan J. J. Brochier, menyatakan bahwa arkeologi bukanlah sejarah dalam konsepsi tradisional yang memiliki keteraturan dari awal hingga akhir. Sejarah mengacu pada pemikiran Foucault yang memusatkan perhatian pada produksi pengetahuan dan diskursus. Arkeologi Foucault mengkaji fenomena dengan mendasarkan pada sejarah, hubungan antara pernyataan-pernyataan yang berbeda, cara sistem yang pengelompokkannya berbeda, dan kondisi ketika pernyataan tersebut muncul. Analisis arkeologi Foucault tidak menawarkan penjelasan tentang hal yang terjadi di masa lalu. Sebaliknya, analisis ini melihat pada kondisi diskursif ketika hal itu terjadi (Khan & MacEachen, 2021, h. 4).

Arkeologi Foucault mengacu pada deskripsi arsip, yakni kumpulan dari wacana (diskursus) yang benar-benar diucapkan, rangkaian diskursus yang secara terus-menerus berubah, dan kemungkinan besar muncul dalam berbagai diskursus lainnya. Metode arkeologis Foucault berfokus pada kondisi-kondisi yang melatarbelakangi terbentuknya subjek sebagai objek pengetahuan yang mungkin terjadi dengan suatu kepedulian menetapkan ambang batas

(*threshold*), keretakan, dan transformasi untuk mempertemukannya dengan karya sejati para sejarawan, yaitu mengungkap kesinambungan (Foucault, 2002, h. 204). Diskursus dalam metode arkeologi mengacu pada Foucault, bukan disiplin interpretatif, dan tidak berusaha untuk membuat definisi mengenai pikiran, representasi, gambar, dan tema, baik yang disembunyikan atau diungkap dalam suatu diskursus. Arkeologi bertujuan menjelaskan tentang pengucapan yang bertentangan agar dapat dipahami satu sama lain (*coexist*) dengan mencari sistem dan aturan di balik keberadaan, koeksistensi, modifikasi, dan hilangnya pengucapan tersebut (Foucault dalam Krarup, 2021, h. 11).

Pada awalnya, metode arkeologi *Foucauldian* dalam konteks ilmu komunikasi dikembangkan beberapa akademisi asal Jerman, yaitu Jussi Parikka dan Erkki Huhtamo, yang mengadopsi metode arkeologi Foucault dan meletakkannya pada kajian media (*media studies*). Kajian arkeologi media ini menempatkan basis material pada teknologi komunikasi. Hakikat arkeologi media adalah mengembangkan seperangkat teori, metode, dan cara dari *mediatisasi* budaya ingatan maupun dinamika media baru dan media lama (Parikka, 2012, h. 5). Parikka (2012) menjelaskan bahwa dalam arkeologi media diperlukan adanya artefak teknologi media sebagai sebuah monumen yang dalam hal ini berfungsi sebagai pengingat dari budaya media masa lalu yang membawa serta masa lalunya. Arkeologi media membawa artefak perkembangan teknologi media.

Menurut Parikka (2012, h. 132), arsip dipenuhi dengan prasasti yang menjadi fokus para arkeolog media. Kepastian ini tidak hanya bersifat indeksikal, nilai tekstual, namun juga merupakan mesin operasi yang telah memindahkan teknologinya, serta hal-hal yang mendasarinya. Mesin bukanlah deskripsi tekstual dari teknologi masa lalu, namun merupakan bentuk konkret dari prinsip, diagram, dan contoh tindakan media masa lalu.

Kajian-kajian yang mengadaptasi arkeologi media dalam konteks sejarah artefak teknologi komunikasi dan komunikasi visual antara lain dilakukan oleh Spaulding (2018) dan Hertz (2009). Studi Spaulding (2018) menjelaskan secara detail perkembangan dan transformasi teknologi komunikasi mengenai perkembangan mekanisme pengawasan media massa. Spaulding (2018) mengelaborasi perubahan diskursus peran televisi dalam kehidupan keluarga selama tahun 1960 hingga 1990. Penelitian Spaulding dilatarbelakangi keingintahuan mengenai konvergensi televisi dengan media baru dari empat dekade. Penelitian ini berusaha untuk mendefinisikan kembali media sehingga memungkinkan cara-cara baru untuk terlibat dengan perangkat televisi yang merestrukturisasi, serta menata ulang komunikasi keluarga dan cara bekerjanya di kehidupan rumah tangga. Transformasi pada televisi dan ide mengenai televisi telah terjadi pada empat dekade. Selain menjadi objek yang dirancang untuk ditonton, televisi menjadi kumpulan yang kompleks untuk digunakan.

Studi Spaulding (2018) bertujuan melacak sejarah konvergensi televisi ketika berhasil membuat media kembali sebagai instrumen interaktif dan praktis dalam kehidupan rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa artefak teknologi komunikasi seperti video, TV kabel, *video telephony*, dan CCTV (*Close Circuit Television*) tidak terisolasi dari teknologi televisi, tetapi sebagai serangkaian perangkat saling terkait yang bekerja bersama untuk mengartikulasikan hubungan baru antara televisi dan ruang, serta hubungan dalam rumah. Kondisi tersebut terjadi ketika hubungan teknologi ini dilekatkan dengan struktur kehidupan rumah tangga di Amerika. Mereka muncul sebagai tanggapan terhadap perubahan konfigurasi rumah, harapan berbasis gender, keterbatasan serta penurunan nyata keluarga inti. Melalui metode arkeologi ini, Spaulding menganalisis diskursus perangkat televisi yang dielaborasi dan dibentuk melalui pernyataan, praktik, lembaga yang berbeda, dan memetakan perubahan hubungan dan operasi kekuasaan yang menghasilkan bentuk-bentuk baru pengetahuan dan kebenaran yang diterima. Studi ini menunjukkan bahwa sejak 1980-an, CCTV dan TV kabel, bersama media digital dan komputasi, menciptakan lapisan baru dalam pengawasan untuk perlindungan domestik dan efisiensi rumah tangga. Selain itu pada 1960-an hingga 1980-an, pengawasan tidak hanya merupakan kekuatan konservatif negara, melainkan juga teknologi televisi dan CCTV yang digunakan untuk keamanan

rumah, disiplin penghuni, dan memperkuat batas-batas rumah dengan dimensi rasial dan gender. Televisi dan teknologinya dalam kehidupan keseharian rumah tangga, berperan membangun rezim pengawasan baru yang akan makin menonjol di dekade-dekade berikutnya saat media komputasi dan digital mengembangkan alat serta teknik pengawasan.

Studi lain yang mengadopsi metode arkeologi media adalah disertasi Garnet Daniel Hertz (2009). Menurut Hertz (2009), arkeologi media bukanlah sebuah aliran pemikiran atau teknik tertentu, tetapi merupakan sebuah sikap dan kumpulan taktik yang muncul dalam teori media kontemporer. Arkeologi media bertujuan mengungkap dan mempopulerkan pendekatan serta teknologi media yang terabaikan atau tertindas. Penelitian soal teknologi media yang hilang dan mati menjadi penting untuk memahami tema, struktur, dan hubungan dalam sejarah komunikasi yang sering terabaikan oleh narasi utama. Ini mencakup jejak perkembangan teknologi komunikasi yang tidak konvensional. Arkeologi media percaya bahwa perkembangan paling menarik sering kali terjadi di area sejarah atau teknologi yang terabaikan.

Metode yang digunakan Hertz ini pada dasarnya memindahkan metode arkeologi yang antropologis ke metode arkeologi pada studi media. Kajian tradisional arkeologi seperti sejarah lebih banyak menganalisis artefak secara fisik atau objek material dan bukan pada narasi tertulis untuk mengonstruksi dinamika sebuah ruang atau waktu tertentu. Studi yang

dilakukan oleh Hertz (2009) dan Spaulding (2018) merupakan studi artefak mengenai transformasi teknologi komunikasi.

METODE

Studi ini merupakan kajian teoretis atau studi literatur mengenai penggunaan metode arkeologi *Foucauldian*, selain genealogi. Studi literatur adalah studi yang secara komprehensif menginterpretasikan literatur yang berhubungan dengan sebuah topik yang ingin digali secara lebih mendalam melalui berbagai literatur yang secara sistematis mencari, menggabungkan pustaka, bahkan dimungkinkan untuk mengkritisnya, antara lain untuk menunjukkan kesenjangan dalam basis penelitian yang ada dan mengafirmasi pertanyaan serta tujuan penelitian (Aveyard, 2019, h. xiv-xv).

Studi literatur yang ingin digali lebih mendalam adalah cara menerapkan arkeologi *Foucauldian* untuk mengkaji teks media massa. Tulisan ini mendiskusikan aplikasi metode arkeologi *Foucauldian* pada kajian komunikasi terutama pada arsip-arsip teks media yang dalam konteks ini disebut sebagai pernyataan (*statement*). Penerapan metode arkeologi ini juga dilengkapi dengan beberapa contoh agar lebih mudah untuk memahaminya.

HASIL

Konsep-Konsep dalam Metode Arkeologi *Foucauldian*

Metode arkeologi *Foucauldian* pada dasarnya merupakan metode analisis yang berbasis pada sejarah. Hal ini bukan merujuk pada sejarah masa lalu karena analisis yang muncul dari metode arkeologi memang tidak menawarkan penjelasan pada masa lalu, melainkan pada kondisi diskursif. Kondisi diskursif ini mengacu pada arsip-arsip media yang telah melalui berbagai proses pembentukan kebenaran dan kondisi sehingga menyebabkan ucapan, pernyataan, proposisi, dan versi pengetahuan tertentu dianggap sebagai kebenaran (Khan & MacEachen, 2021, h. 4). Foucault menyebut situasi ini sebagai formasi diskursif, yaitu ketika sistem kuasa dan pengetahuan berjalan melalui sebuah diskursus (Storey, 2018, h. 134-135) yang dikonstruksi secara sosial, kultural, dan historis (Holstein, 2017, h. 695-696).

Foucault (2002) menyatakan bahwa konsep keterputusan dalam sejarah terdiri atas permulaan atau ambang (*threshold*), pecah atau retakan (*rupture*), ledakan (*breaks*), perubahan (*mutation*), dan perubahan menuju pergeseran (*transformation*). Konsep-konsep pada metode arkeologi *Foucauldian* yang dapat diaplikasikan pada studi komunikasi terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Arkeologi Teks Media dan Diskursus

Sejarah	Diskursus
Diskontinuitas	<i>Threshold</i>
Batas	<i>Rupture</i>
	<i>Breaks</i>
Serial	<i>Mutation</i>
	Marginal
	Terlupakan

Sumber: Foucault (1972), Hertz (2009), Spaulding (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sejarah menempati arti penting dalam metode arkeologi *Foucauldian*. Konsep-konsep kunci untuk menganalisis sejarah (Hertz, 2009; Spaulding, 2018) yang diadopsi dari inti arkeologi media mengacu pada konteks sejarah arkeologi Foucault (Foucault, 2002, h. 21). Hal-hal yang perlu diperhatikan dan ditekankan dalam menganalisis sejarah dan diskursus antara lain *rupture*, *breaks*, diskontinuitas atau

keterputusan (*discontinuity*), *threshold*, batas (*limit*), serial (*series*), dan perubahan menuju pergeseran termasuk diskursus yang marginal dan terlupakan (*marginal and forgotten discourse*) yang digunakan untuk memahami produksi makna dan pengetahuan (Hertz, 2009, h. 59).

Dalam konteks muatan teks media, konsep-konsep kunci pada metode arkeologi *Foucauldian* dapat dilakukan melalui gambaran sederhana pada Tabel 2.

Tabel 2 Aplikasi Arkeologi Teks Media dan Diskursus

Sejarah	Diskursus Media
<p>Diskontinu adalah masa ketika terjadi perubahan yang cukup besar pada diskursus sosial dan diskursus media tentang suatu hal. Contohnya mengenai isu kondom yang kemunculannya bersinggungan dengan isu HIV/AIDS di awal 1980-an di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Diskontinu tentang kondom terjadi pasca-Reformasi 1998 dengan memasukkannya pada diskursus di luar HIV/AIDS yaitu menormalisasi seks bebas dan menjadi barang bukti tindakan seksual di luar pernikahan. Perubahan ini makin signifikan disertai bergeraknya narasi agama dan moral yang makin konservatif.</p> <p><i>Limit</i> adalah lingkup diskursus yang digunakan oleh peneliti. Dalam hal ini adalah konteks sosial politik pada saat teks diproduksi.</p>	<p>Permulaan atau ambang adalah awal mula terdapat kemunculan teks yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ada beberapa hal dalam permulaan ini yaitu munculnya sinetron yang dijuluki sinetron religi, <i>fashion</i> jilbab dan mukena yang dimulai oleh artis sinetron. Beberapa artis sinetron bahkan mengubah cara berpakaian dan memulai bisnis pakaian gamis modern.</p>
<p>Serial dalam penelitian ini adalah rangkaian arsip dalam bentuk pernyataan-pernyataan mengenai realitas yang diteliti. Misalnya dalam fenomena kondom sebagai alat kontrasepsi dan kondom sebagai bukti kejahatan dalam penggerebekan hotel yang dianggap tempat mesum.</p> <p>Ada dua perubahan (<i>change</i>) dalam penelitian ini, yaitu mutasi dan transformasi. Mutasi dalam konteks sejarah adalah ketika terjadi perubahan di masyarakat. Konsep kuasa dan pengetahuan versi <i>Foucauldian</i> menekankan pada kontrol tubuh. Dengan demikian perubahan yang terjadi ditekankan terutama terhadap kontrol dan disiplin kebertubuhan di masyarakat. Kontrol tubuh dan disiplin kebertubuhan ini bisa dilihat dari aturan-aturan formal negara seperti aturan perundangan atau lembaga-lembaga yang dianggap memiliki</p>	<p>Istilah <i>rupture</i> dalam penelitian ini adalah ketika suatu pernyataan yang muncul memiliki dua latar belakang situasi yang berbeda. Misalnya, ketika isu penggunaan kondom pada tahun 1980-an dipahami secara positif untuk mencegah penularan HIV/AIDS, situasi menjadi berbeda ketika pascareformasi justru dipahami sebagai barang bukti aktivitas seksual di luar nikah. Hal ini terjadi karena konteks narasi agama pada saat itu yang makin konservatif.</p> <p><i>Breaks</i> dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai teks apa saja yang kemudian mengguncang pertama kali setelah sebelumnya tidak diposisikan demikian.</p> <p>Mutasi dalam hal ini tidak hanya mengenai pemberitaan di media, tetapi juga adanya kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang digunakan dalam konteks yang sama dengan teks, arsip, atau artefak yang diteliti.</p>
	<p>Marginal (dimarginalkan) dalam hal ini mengacu pada subjek yang diberitakan oleh teks media.</p> <p>Terlupakan, adalah ketika media secara jelas meminggirkan individu atau komunitas yang tidak menggunakan budaya populer dominan dan dianggap sebagai orang luar.</p>

Sejarah	Diskursus Media
kuasa untuk mengatur tubuh individu, antara lain Undang-Undang (UU) Pornografi, UU Perkawinan, Perda-perda lokal yang mengontrol secara ketat tubuh perempuan dan individu atau kelompok yang memiliki keragaman gender dan seksual nonnormatif. Mutasi ini memicu perubahan diskursus (transformasi) yang lebih besar. Pada beberapa isu gender dan seksual, mutasi juga dipengaruhi faktor global atau internasional, misalnya isu-isu feminisme atau isu pernikahan homoseksual yang kontroversial.	

Sumber: Data Primer (2024)

Beberapa contoh penelitian arkeologi media *Foucauldian* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Contoh Penelitian Arkeologi Media

Peneliti	Judul	Perspektif	Metode	Hasil
Hannah Spaulding (2018). Disertasi. Graduate School, Field of Screen Cultures, Northwestern University	<i>Reinventing Television and Family Life, 1960-1990</i>	Teori sejarah Raymond Williams, teori diskursus Foucault, teori media feminis	Menggabungkan metode sejarah dan arkeologi Foucault	Melalui perkembangan CCTV, TV kabel, media televisi, media digital yang terkomputasi pada teknologi baru, mendefinisikan dan menata ulang arti media dan komunikasi keluarga.
Garnet Daniel Hertz (2009). Disertasi. Visual Studies. University of California, Irvine.	<i>Methodologies of Reuse in the Media Arts: Exploring Black Boxes, Tactics and Archaeologies.</i>	Teori perkembangan komputer dari Mark Weiser dan teori mode informasi dari Mark Poster	Arkeologi media <i>Foucauldian</i>	Taktik <i>reuse</i> membantu memikirkan kembali peran teknologi dalam seni media dan secara kritis menantang konsep budaya tentang kemajuan dan keusangan (<i>obsolescence</i>) yang terencana.
Michelle Rose Marie Menzies (2017). Disertasi. Department of English Language and Literature, The University of Chicago	<i>On Cinema as Media: Archeology, Experience, Digital Aesthetics</i>	Teori filsafat film Henri Bergson dan filsafat <i>posmodernisme</i> Deleuze dan teori estetika Rodin	Menggabungkan metode sinema Bergson dan arkeologi Foucault	Melalui teori estetika Rodin diketahui bahwa Bergson, pada 1914, telah mengantisipasi kemungkinan representasi secara materiel dan metodologis melalui media digital. Pencitraan sinematik, sebagai representasi gerakan, membuka perspektif baru dalam filsafat Bergson, khususnya tentang durasi sebagai fenomena apriori, yang lebih dapat dipahami dalam kerangka media digital dibandingkan media analog.

Sumber: Data Primer (2024)

PEMBAHASAN

Hal utama yang harus dipahami mengenai tautan metode arkeologi dan media adalah Foucault sendiri tidak pernah menghubungkan secara langsung

antara metode arkeologi (atau genealogi) dengan media atau bahasa dalam konteks komunikasi atau kajian media (meskipun metode arkeologi memfokuskan perhatian pada pentingnya pernyataan/

statement sebagai indikator penting dalam menjelaskan diskursus terutama dari aspek kontrol dan disiplin). Hertz (2009, h. 59) menyatakan bahwa metode arkeologi dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada bidang diskursus, tetapi juga pada disiplin yang lebih besar. Keberadaan pernyataan menunjuk pada klaim kebenaran yang dibangun dalam kepositifan sebuah disiplin. Pernyataan yang diakui sebagai signifikan atau tidak signifikan akan memberikan wawasan yang penting dalam mekanisme dan dinamika suatu disiplin atau *episteme*.

Metode arkeologi pada dasarnya adalah sebuah metode yang mengacu pada dinamika dan transformasi sejarah. Meski demikian konsep sejarah yang dimaksud bukanlah sejarah yang bersifat tradisional dengan alur sebab dan akibat, keberlanjutan atau asal mula, bukan pula sesuatu yang kekal atau abadi (Spaulding, 2018, h. 47). Hal ini erat kaitannya dengan diskursus karena Foucault mengatakan bahwa dalam setiap sejarah kehidupan manusia memiliki rezim kebenarannya sendiri yang diproduksi melalui sebuah diskursus (Foucault, 1980, h. 131). Pada dasarnya diskursus bersifat historis dari awal hingga akhir, tidak kekal, dan abadi. Diskursus bisa memunculkan gangguan dan bisa mengalami perubahan yang pada akhirnya akan menghasilkan praktik-praktik yang berbeda, bentuk-bentuk pengetahuan, dan badan-badan kelembagaan pada saat-saat bersejarah yang berbeda (Spaulding, 2018, h. 47). Foucault (1966) menyatakan bahwa arkeologi merupakan sebuah studi yang bertujuan untuk menemukan cara terbentuknya pengetahuan dan teori, di dalam

tatanan tertentu ketika sebuah pengetahuan disusun. Hal ini berarti tidak menempatkan sejarah dalam pengertian narasi konvensional tentang pengetahuan dan kemajuan yang terakumulasi (Drolet, 2016).

Foucault tidak pernah memberikan pernyataan khusus mengenai media atau komunikasi seperti teknis penulisan sebuah pernyataan. Namun, ia melihat bahwa media adalah institusi atau entitas yang tidak dapat dipisahkan dari institusi lainnya. Konsep pernyataan dalam dinamika formasi diskursif yang secara jelas dikontrol oleh sebuah kekuasaan dalam suatu aturan tertentu dapat mengacu pada media (Hertz, 2009, h. 63-64). Foucault (2002) menyatakan dengan gamblang bahwa komunikasi adalah bagian dari sebuah kekuatan yang berperan dalam sistem yang kompleks, tetapi terbatas dan saling bertautan satu sama lain, serta tidak bisa beroperasi secara terpisah. Dalam sistem yang terbatas tersebut, ritual komunikasi menjadi hal yang selalu ada dalam sebuah konteks yang disebut Foucault sebagai kualifikasi pembicara.

Menurut Foucault (1972/2002), komunikasi merupakan sebuah kekuatan positif yang berperan dalam sistem yang kompleks, tetapi terbatas dan bisa jadi tidak independen. Salah satu sistem yang kolektif disebut sebagai ritual. Dalam ritual tersebut, kualifikasi dalam komunikasi ditentukan oleh individu yang berbicara, posisinya, serta rumusan ucapannya. Dari pernyataan Foucault dapat dikatakan bahwa metode arkeologi juga mempertimbangkan konteks komunikasi yang mengedepankan peran komunikator/pembicara/*speaker*.

Kendall dan Wickham (1999, h. 24-25) memaparkan hal-hal yang perlu dilakukan dalam penelitian arkeologi *Foucauldian*. Berikut ini adalah ilustrasi mengenai diskursus kontrasepsi bagi remaja di Indonesia. Pertama, memetakan hubungan antara hal yang dapat dikatakan dan terlihat. Peneliti melihat berbagai pernyataan dalam arsip-arsip yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Peneliti juga mengumpulkan berbagai pernyataan tersebut dari platform media yang berbeda-beda. Misalnya, peneliti ingin melihat perkembangan diskursus kontrasepsi bagi remaja di media massa, maka sebaiknya mengumpulkan fenomena mengenai kontrasepsi tidak hanya melalui pemberitaan di media, tetapi juga iklan, novel *online*, film, serta fenomena demonstrasi menentang kontrasepsi remaja, dan berbagai diskusi yang mungkin tidak diliput oleh media.

Kedua, menganalisis satu pernyataan dengan pernyataan lain. Pernyataan-pernyataan ini berhubungan dengan penjelasan pertama mengenai arsip atau teks yang saling berkaitan. Analisis terhadap arsip atau teks ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif dan metode analisis isi kualitatif seperti metode *framing*. Hasil wawancara juga bisa masuk dalam kategori ini. Pada konteks pro kontra mengenai kontrasepsi remaja, penting untuk menganalisis pernyataan aktor-aktor yang memiliki pengaruh untuk dikumpulkan sebagai arsip.

Ketiga, merumuskan aturan untuk pernyataan-pernyataan yang berulang.

Peneliti bisa merumuskan dari berbagai analisis terhadap pernyataan-pernyataan narasumber berita mengenai satu topik tertentu dari arsip media yang diteliti dan melihat pola keberulangnya. Pada konteks pemberitaan tentang kontrasepsi bagi remaja, peneliti dapat mengumpulkan hal-hal yang dinyatakan pada narasumber mengenai penolakan kontrasepsi untuk anak usia sekolah dan remaja yang terdapat pada Peraturan Pemerintah (PP) No 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan pasal 103. Peneliti dapat memusatkan perhatian pada prosedur atau upaya-upaya yang dinyatakan oleh pihak-pihak yang dianggap memiliki otoritas untuk mengatur kesehatan reproduksi remaja (dalam hal ini adalah berbagai pihak yang dianggap memiliki kuasa untuk menentukan aturan dan disiplin untuk mengontrol tubuh remaja). Peneliti melihat pernyataan dan pengulangan mengenai diskursus penolakan tidak hanya dari media massa, tetapi juga seminar, diskusi, bahkan demonstrasi yang menentang kontrasepsi bagi remaja.

Keempat, menganalisis posisi-posisi yang mapan atau sudah ditetapkan di antara subjek (manusia) mengenai pernyataan-pernyataan yang diungkapkan melalui teks media yang membentuk arsip atau artefak. Peneliti mencari tahu soal media dalam menempatkan isu kontroversi mengenai kontrasepsi di PP No. 28 Tahun 2024. Peneliti juga menelaah cara-cara pekerja media berelasi, dan memahami isu tersebut di tengah masyarakat Indonesia yang *patriarkis* (Listiorini & Vidiadari, 2024; Amraeni, Kamso, Prasetyo, & Nirwan,

2021; Yusuf, 2020; Wieringa, 2019) dan mengarah pada konservatisme Islam yang cenderung jauh dari demokratis pasca tumbangannya rezim Soeharto, terutama setelah masa pemerintahan Habibie dan Abdurrahman Wahid/Gus Dur (Bruinessen, 2013; Bourchier, 2019; Hadiz, 2017). Di titik ini peneliti juga melihat relasi yang terbangun antara media, pekerja media, dan subjek berita mereka, seperti pemahaman jurnalis mengenai isu seksualitas dan kesehatan reproduksi anak dan remaja.

Kelima, mendeskripsikan munculnya permukaan-permukaan tempat objek ditandai dan ditindaklanjuti. Dalam melakukan pemetaan dan menandai munculnya permukaan-permukaan dalam entitas diskursif perlu melihat elemen-elemen lain dalam metode arkeologi *Foucauldian*, seperti *thresholds*, *rupture*, *breaks*, *mutation*, dan *discontinuity* (Hertz, 2009, h. 59). Pada konteks diskursus kontrasepsi, sebaiknya menggambarkan hal-hal yang terjadi sejak munculnya pernyataan-pernyataan awal mengenai isu kontrasepsi dan individu yang berbicara sehubungan dengan isu tersebut. Peneliti dapat menelusuri periode waktu berita, seminar, dan diskusi mengenai kontrasepsi yang dimunculkan di Indonesia, serta bentuk pernyataan-pernyataan dinyatakan atau dikomunikasikan sepanjang kemunculannya. Peneliti juga perlu mencatat perubahan arsip dan artefak dari waktu ke waktu.

Keenam, mendeskripsikan lembaga-lembaga yang memperoleh otoritas dan memberi batasan ketika objek diskursif

dapat bertindak atau ada. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan lembaga yang memperoleh otoritas dan memberikan batasan kepada objek-objek diskursif dapat bertindak. Lembaga yang dianggap memiliki otoritas dalam penelitian ini adalah media dan para pekerja media. Fokus analisis dalam hal ini adalah dengan mengaitkan pemberitaan media dan kinerja pekerja media. Misalnya, cara para jurnalis mengelola berita tentang isu kontrasepsi menyangkut PP No. 28 Tahun 2024, hal-hal yang menarik bagi mereka untuk memberitakan, pengetahuan mengenai isu kontrasepsi, dan kesehatan reproduksi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi/peran jurnalis pada pemberitaan isu kontrasepsi dan kesehatan reproduksi remaja pada PP No. 28 Tahun 2024 yang menimbulkan kontroversi. Hal lain yang perlu dilakukan adalah menganalisis cara kerja media dalam menuliskan berita atau membuat tayangan percakapan dari teks atau arsip yang diteliti dari berbagai media yang telah diseleksi. Analisis berfungsi untuk melihat struktur kuasa di media bekerja, terutama pada isu kontroversial seperti seksualitas.

Ketujuh, menggambarkan bentuk-bentuk spesifikasi yang merujuk pada cara-cara ketika objek diskursif ditargetkan, antara lain fokus pada cara-cara sistematis agar fenomena-fenomena yang diberikan dapat diakses peneliti. Peneliti sebaiknya tidak hanya berkutat pada arsip media daring, tetapi melacak pada media lainnya. Pelacakan arsip atau artefak ini dapat memanfaatkan perpustakaan baik daerah

maupun nasional. Terdapat dua hal penting di bagian ini yaitu: 1) peneliti sebaiknya memastikan media, arsip maupun artefak yang secara mudah dapat dijangkau; 2) peneliti melacak secara historis awal mula teks media atau arsip tertentu yang diteliti. Misalnya melacak munculnya isu kontrasepsi seperti pengguliran kondom dan munculnya perubahan pemberitaan tentang isu kontrasepsi; dan mengamati kemunculan awal jalannya narasi berita, serta pola-pola pemberitaannya. Pengamatan juga dilakukan menyangkut individu yang dianggap berhak berbicara atau berpendapat mengenai kontrasepsi pada suatu konteks tertentu. Misalnya pembahasan IUD (*Intrauterine Device*) dan suntik bagi perempuan dalam konteks mencegah kehamilan bagi pasangan menikah, serta isu penggunaan kondom bagi laki-laki yang berfungsi mencegah kehamilan, dan mencegah Infeksi Menular Seksual (IMS) atau HIV (*Human Immunodeficiency Virus*).

Analisis Multilevel pada Metode Arkeologi Foucauldian

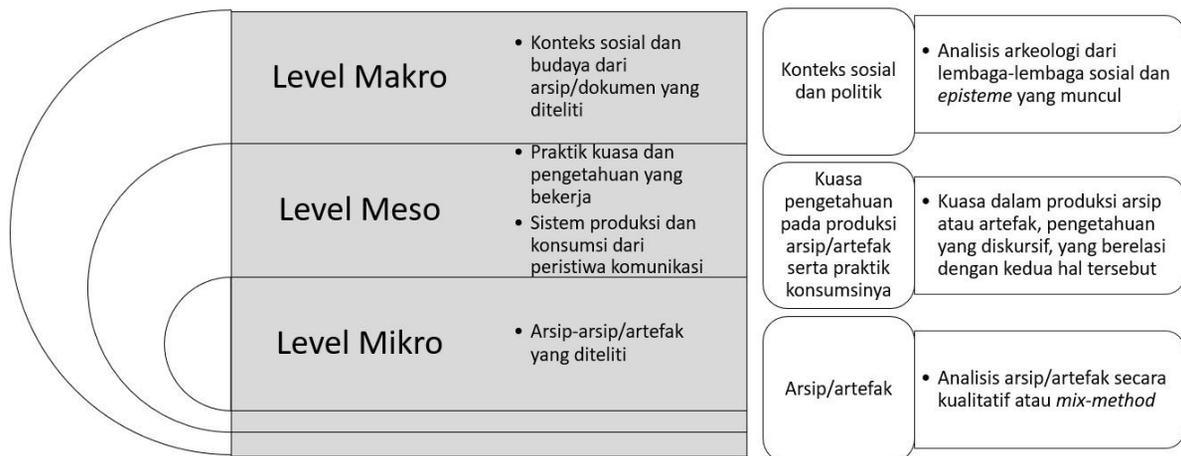
Kendall dan Wickham (1999, h. 24-25) menyatakan bahwa terdapat pemetaan diskursus dalam tiga bagian utama, yaitu analisis multilevel secara mikro, meso, dan makro. Analisis ini berkaitan dengan pernyataan yang muncul dalam berbagai arsip, artefak, dokumen dalam berbagai konteks sosial, politik, dan budaya. Analisis multilevel adalah analisis yang dilakukan pada kondisi penelitian ketika salah satunya berada pada tataran organisasional atau pada situasi terjadinya relasi kuasa. Analisis

diskursus membahas tingkat masalah analisis dengan mempertimbangkan berjalannya fenomena komunikatif untuk memahami kemajemukan komunikasi pada berbagai tingkat analisis karena fenomena komunikatif seperti analisis jaringan sosial dan analisis diskursus tidak pernah berdiri di sebuah tingkatan analisis tunggal (Barbour, 2017, h. 11).

Para peneliti yang melakukan studi media dengan pendekatan dan metode *Foucauldian* perlu memfokuskan pada relasi kuasa dan pengetahuan yang diproduksi, direproduksi, dan dinormalisasi oleh lembaga media sehingga dapat mengkonseptualisasikan dan mengoperasionalkan analisis pada level mikro, meso, dan makro seperti pada Gambar 1. Namun demikian, analisis multilevel ini tidak memisahkan antara analisis mikro, meso, dan makro, melainkan ada kesinambungan satu dengan lainnya. Analisis multilevel dan analisis diskursus menekankan fokus pada berbagai tingkatan sebagai bagian integral dari pendekatan tersebut, seperti terlihat pada Gambar 1.

Analisis Tingkat Mikro (Arsip atau Artefak)

Arsip atau artefak merupakan kajian mikro. Apabila pada CDA dikenal dengan istilah teks yang mengacu pada teks-teks linguistik, baik verbal maupun nonverbal, baik dalam teks percakapan maupun di media massa, seperti Fairclough (2003, h. 12), tidak demikian halnya dengan FDA. Foucault tidak pernah membahas khusus mengenai teks karena Foucault juga tidak membahas teori diskursus dalam konteks teks-teks linguistik, tetapi dinyatakan



Gambar 1 Bagan Analisis Multilevel

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2024)

sebagai pernyataan. Pernyataan adalah unit terkecil atau atom dari diskursus (Andersen, 2003; Webb, 2013). Mills (2004, h. 55) menyebut diskursus *Foucauldian* adalah seperangkat pernyataan yang disetujui, memiliki kekuatan, dan dilembagakan, serta memiliki pengaruh besar pada cara individu bertindak dan berpikir. Meski ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pernyataan adalah bahasa, tetapi dalam arkeologi, sebuah pernyataan bukanlah sebuah kalimat maupun proposisi, karenanya tidak dapat direduksi menjadi bahasa atau logika. Sebuah pernyataan selalu merupakan sebuah peristiwa yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh bahasa (*langue*) maupun maknanya (Foucault dalam Garrity, 2010, h. 201). Pernyataan-pernyataan yang muncul pada kurun waktu sejarah tertentu akan membentuk kerangka arsip, dokumen, atau artefak.

Analisis Tingkat Meso

Kajian di tingkat meso membahas *discourse practice* atau praktik diskursus. Bagian ini fokus pada proses produksi

dan konsumsi dari pernyataan teks-teks media. Pada tingkat produksi, pernyataan merupakan proses institusional dan rutinitas media massa, seperti prosedur editorial, termasuk memproduksi teks media. Sedangkan tingkat konsumsi menyangkut publik yang mengkonsumsi teks media tersebut (Fairclough, 1992, h. 37).

Tingkatan konsumsi pada penelitian *Foucauldian* tidak banyak diperhatikan. Namun hal tersebut bisa diletakkan pada kajian mengenai media dan fungsi pengawasan, baik pernyataan yang berupa teks maupun artefak dalam kesejarahannya. Spaulding (2018) mengkaji perubahan mekanisme pengawasan pada manusia (keluarga) melalui perkembangan teknologi komunikasi yang menunjukkan adanya perubahan pada perangkat teknologi komunikasi. Spaulding (2018) menyatakan bahwa mekanisme pengawasan melalui perangkat CCTV yang terkoneksi dengan televisi kabel tidak hanya berbicara mengenai penyaluran sarana hiburan pada keluarga yang mengontrol waktu keluarga, tetapi merestrukturisasi konsep

komunikasi keluarga di sebuah rumah tangga. Penggunaan analisis tingkat meso di perspektif *Foucauldian* memperlihatkan cara kerja sistem kuasa dalam jaring-jaring kekuasaan. Hal ini relevan dengan tipikal analisis diskursus *Foucauldian* yang banyak mengambil perspektif *top down* yang berfokus tidak hanya pada isu-isu politik, ideologi, atau sejarah yang lebih luas karena berkaitan dengan kekuasaan dan pengetahuan melalui diskursus (Wooffitt dalam Sam, 2019, h. 3), tetapi juga perubahan kontrol kuasa dalam rumah tangga dan kapitalisme industri media dalam penelitian Spaulding (2018).

Analisis Tingkat Makro

Pada analisis tingkat makro, peneliti harus memperhatikan bahwa produksi teks tidak dapat dilepaskan dari konteksnya yaitu sosiokultural dengan mengaitkan pada ideologi, relasi kuasa, dan nilai-nilai budaya (Fairclough, 1992, h. 15) atau sistem media dan sistem politik (Vliegenthart & van Zoonen, 2011, h. 108). Hal ini pun juga berlaku pada analisis FDA yang menggunakan metode arkeologi. Analisis di tingkat makro juga memperlihatkan analisis arkeologi *Foucauldian* terutama dengan memperhatikan kesejarahan dari arsip atau artefak.

Pada bagian makro, peneliti bisa mendapatkan latar belakang sosial dan politik yang melatarbelakangi munculnya sebuah teks yang diteliti dan membaginya dalam periode sejarah. Ekskavasi arsip teks media akan sangat membantu peneliti dalam memetakan kesejarahan dan transformasi teks media. Sebagai contoh, penelitian

arkeologis teks media adalah perubahan atau transformasi makna mengenai kampanye kontrasepsi terutama kondom pada masa Orde Baru dan pasca-Reformasi 1998. Kemunculan awal teks mengenai kondom yang sejalan dengan isu HIV/AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah ketika kondom dibicarakan di media sebagai salah satu sarana pencegahan penularan infeksi menular seksual, salah satunya adalah HIV. Hal ini termuat dalam berita di harian *Kompas* pada 1991 berjudul *Diusulkan, Kondom untuk Hubungan Ekstra Marital* (Kompas, 1991). Sampai akhir 1990-an dan pada awal tahun 2000-an belum ada penentangan terbuka dari masyarakat terhadap kondom atau kampanye penggunaan kondom. Namun, pada Desember 2013, terjadi hal yang berbeda pada kampanye kondom ini. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tampak dipaksa menghapus acara Pekan Kondom Nasional setelah mendapat tekanan dari berbagai pihak, salah satunya dari Majelis Ulama Indonesia atau MUI (Wardah, 2013).

Penolakan tersebut terutama berasal dari kelompok-kelompok Islam. Puluhan santri di Ponorogo membagikan jilbab dan mengajak untuk menutup aurat sebagai tandingan dan mengukuhkan penolakan atas Pekan Kondom Nasional tersebut. Sementara di Jakarta, massa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melakukan aksi menolak Pekan Kondom dengan membawa poster-poster bertuliskan *Tolak Kondomisasi dan Seks Bebas*. Nugroho (2013) mengungkapkan penggunaan kondom yang

dimaksudkan untuk mengurangi penularan HIV/AIDS dianggap sebagai pembenaran terhadap perilaku seks bebas atau seks pranikah. Demikian pula pada kasus PP No 28 Tahun 2024 yang mengusung isu kontrasepsi bagi remaja dalam konteks kesehatan reproduksi.

Perbedaan signifikan pada dua periode politik pemerintahan Indonesia membuat peneliti dapat membagi ke dalam periode-periode dengan mengacu pertama kalinya pada isu kontrasepsi termasuk saat kondom dimunculkan. Pembahasan mengenai isu kondom pertama kali muncul saat meledaknya isu HIV/AIDS di 1984, maka peneliti dapat membagi menjadi dua periode kesejarahan, yaitu pada masa Orde Baru dan pada periode pasca-Reformasi 1998. Pada kedua periode ini peneliti dapat menggali arsip-arsip berita dan menentukan arsip atau dokumen yang dapat menjadi bagian dari komponen-komponen metode arkeologi *Foucauldian*. Pernyataan selalu terletak dalam konteks atau sebuah situasi, maka semua diskursus bersifat historis dan hanya dapat dipahami dengan mengacu pada konteksnya. Transformasi makna tentang kampanye kondom yang tidak sama pada dua titik waktu yang berbeda (konsep diskontinu) harus melihat pula gagasan-gagasan (*episteme*) dari lembaga-lembaga terutama negara yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol, regulasi, dan pendisiplinan terhadap makna dari kontrasepsi kondom. Gagasan tentang konteks sangat penting karena secara eksplisit mencakup komponen sosial-psikologis, politik, serta ideologi dan

dengan demikian membutuhkan prosedur multilevel dan interdisipliner (Meyer, 2001, h. 17-18).

Ketiga tahap multilevel itu sebetulnya bisa dilihat pada karya Foucault (2002) yang menelaah pasien dengan gangguan jiwa di rumah sakit jiwa memperhatikan tiga hal. Pertama, melakukan pemetaan terhadap hal-hal yang berbeda dari kemunculan arsip maupun artefak dalam hal ini para pasien tersebut dengan mengacu pada kode-kode atau teori tertentu. Kemunculan para pasien, menurut Foucault (2002), akan tidak sama di masyarakat yang berbeda, demikian pula konsep-konsep dari pernyataan-pernyataan yang muncul pada saat itu. Dari sini dapat dilihat perbedaan yang muncul pada jarak-jarak tertentu, diskontinuitas, dan ambang-ambang batas dari pernyataan-pernyataan yang dikumpulkan (Foucault, 2002, h. 45-46). Hal ini berhubungan dengan hal ketiga yaitu menelaah latar belakang pasien dan jaringan sosial serta komunikasinya. Dalam analisis multilevel, hal pertama ini merupakan level mikro, yaitu telaah atas arsip dan dokumen yang terdiri atas seperangkat pernyataan.

Kedua, menurut Foucault (2002) adalah melakukan *authorities of delimitation*, yaitu memetakan semua bentuk kuasa atau kewenangan yang mengatur tentang konsep penyakit jiwa, institusi rumah sakit jiwa yang memiliki tata caranya sendiri, opini publik, hukum, badan pengetahuan yang diakui sebagai otoritas utama dalam masyarakat yang memberikan julukan, menetapkan kegilaan dan bahayanya bagi masyarakat. Peneliti dapat menelaah kuasa

dan pengetahuan yang dimunculkan pada saat diskursus tersebut dimunculkan. Dalam konteks analisis multilevel, hal ini merupakan analisis meso sekaligus makro, di mana pihak-pihak yang berkuasa memiliki kewenangan untuk menentukan konsep tentang penyakit jiwa sekaligus memproduksi dan mengendalikan pengetahuan dan/atau *episteme* atas hal tersebut (Foucault, 2002, h. 46-47).

Ketiga, melakukan analisis *grid of specification* (kisi-kisi spesifikasi) latar belakang kehidupan dan sejarah para pasien, mengingat bahwa setiap pasien memiliki latar belakang yang berbeda termasuk jaringan ketergantungan dan komunikasi, siklus yang terulang dan hal-hal klinis lainnya (Foucault, 2002, h. 47). Pada analisis multilevel hal ini bisa dikategorikan pada level mikro dan meso. Namun ketiga hal ini menurut Foucault masih belum lengkap karena harus mempertimbangkan berbagai batasan, otoritas, berbagai ambang kepekaan untuk menentukan definisi kegilaan (antara lain menentukan yang gila dan tidak), mengingat kebenaran yang berbeda pada setiap otoritas menentukan disiplin tubuh manusia (Foucault, 2002, h. 47).

Merujuk pada contoh kontrasepsi bagi remaja, maka masalah batasan dan otoritas dapat diletakkan pada semua institusi yang memberikan batasan dan pengaturan tentang semua individu yang boleh atau tidak dalam menggunakan kondom. Institusi pun memiliki kemampuan melakukan hal tersebut baik secara legal formal maupun informal, antara lain

pemerintah, institusi agama, masyarakat, dan keluarga sebagai institusi terkecil. Pembahasan mengenai ambang kepekaan untuk mendefinisikan atau merespons masalah kondom, berkaitan dengan konsep-konsep moralitas yang berlaku di Indonesia, seperti status pernikahan penggunanya, stigma yang mungkin terjadi atau hal kepantasan yang dimunculkan terkait kontrasepsi bagi remaja. Hubungan seksual di Indonesia secara moral dan legal hanya bisa dilakukan setelah pernikahan yang bersifat heteroseksual.

Melacak dan Menggali Arsip (Ekskavasi)

Ekskavasi adalah langkah yang diperlukan untuk memperoleh data dalam metode arkeologi *Foucauldian*. Ekskavasi dari arsip-arsip media dapat dilakukan dengan mengadopsi inti dari arkeologi yang berarti menggali alasan latar belakang mengapa suatu objek, pernyataan, diskursus atau aparatus media atau kebiasaan penggunaan dapat dilahirkan dan diambil dan dipertahankan dalam sebuah situasi budaya.

Penggalian arkeologis (*excavation*) di masalah dimaksudkan untuk mengelaborasi situasi di masa kini (Parikka, 2012, h. 6). Istilah *excavation* atau penggalian berada dalam konteks arkeologis, maka arkeologi media dimaksudkan untuk menemukan artefak-artefak teknologi media massa (Parikka, 2012, h. 38-39). Pernyataan Parikka ini mengacu pada fakta bahwa metode arkeologi sesungguhnya mengeksplorasi dan mendeskripsikan arsip-arsip diskursus (Kendall & Wickham, 1999, h. 30-31).

Foucault sendiri tidak pernah secara detail mengemukakan secara rinci teknis metodologi dalam arkeologinya. Meski Foucault selalu menyatakan bahwa arkeologi adalah perangkat metode, sedangkan genealogi adalah sebuah desain (Elden, 2023, h. 210). Konteks arkeologi pada tataran ilmu komunikasi, awalnya adalah realitas artefak media dalam pengertian teknologi perangkat keras media. Deleuze (Elden, 2023, h. 210) menyatakan bahwa baik arkeologi maupun genealogi pada dasarnya adalah geologi yang mendasarkan pada arsip yang memiliki aspek salah satunya adalah audiovisual. Hertz (2009, h. 69) menyatakan bahwa apabila saat ini media baru tidak lagi dikatakan sebagai baru, maka teori dan sejarah media dapat mengambil keuntungan dari dasar arkeologi Foucault dan arkeologi pesan media.

Menurut Hertz (2009, h. 180), bahasa sebagai sistem komunikasi yang disusun melalui institusi kekuasaan dan kontrol, bukan pada teknologi media. Foucault sendiri juga meluaskan ekspansinya yang berfokus pada pengetahuan dan mengadopsi dari sejarawan mitologi Georges Dumézil yang membuatnya merancang metode arkeologi yang dirancang tidak hanya untuk budaya material, tetapi juga sumber-sumber tertulis (Krarup, 2021, h. 3). Penggalan teks-teks berita atau arsip-arsip berita media massa menjadi relevan dalam konteks arkeologi media.

SIMPULAN

Arkeologi media mendasarkan konsep dan metode pada alur kesejarahan yang dinamis dan memiliki alur rezim kebenaran tersendiri dalam sebuah

situasi kuasa pengetahuan dalam proses kesejarahan tersebut. Prinsip-prinsip arkeologi *Foucauldian* pada akhirnya memunculkan sebuah diskursus yang tidak lepas dari mekanisme kuasa, kontrol dan pendisiplinan, yang berakibat pada pembatasan, peminggiran atau pengucilan, maupun perubahan makna.

Metode arkeologi media bekerja melalui kesejarahan arsip yang terdiri atas berbagai pernyataan yang bukan semata masalah bahasa. Peneliti sebaiknya melihat bahwa transformasi sosial politik yang terjadi di lokasi tempat pernyataan dimunculkan dengan berbagai mutasi-mutasi, pecahan dalam teks media, dan berdirinya lembaga-lembaga kontrol sangat berperan dalam membentuk keberadaan rangkaian teks dalam sebuah formasi diskursif tertentu. Kondisi ini menyebabkan perlunya menelusuri kesejarahan maupun perulangan berbagai pernyataan berupa arsip, artefak maupun dokumen teks media untuk mengetahui perubahan-perubahan pernyataan yang terjadi dan rezim kebenaran yang mendasarinya. Penelusuran dapat dimulai peneliti dengan menggunakan konsep-konsep di Tabel 1. Metode arkeologi *Foucauldian* yang bersifat multilevel menunjukkan bahwa arsip dan artefak teks media yang terdiri dari berbagai pernyataan dibentuk oleh konteks sosial dan historis yang berbeda-beda yang memiliki rezim kebenarannya sendiri.

Terakhir adalah memanfaatkan pola analisis multilevel yang di dalamnya terdapat tiga jenjang analisis, yaitu

analisis di tingkat mikro yang berupa kajian tentang arsip-arsip pernyataan yang sifatnya diskursif; analisis tingkat meso yang membahas mengenai produksi dan konsumsi dari berbagai pernyataan yang diteliti; serta analisis tingkat makro yang mengeksplorasi konteks sosial, politik, kultural, bahkan ekonomi yang menaungi saat kemunculan pernyataan-pernyataan diskursif yang berulang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amraeni, Y., Kamso, S., Prasetyo, S. B., & Nirwan, M. (2021). A matriarchal and patriarchal perception on women's autonomy in decision making on contraception: Qualitative analysis in Indonesia. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 17(SUPP12), 17-21.
- Andersen, N. A. (2003). *Discursive analytical strategies. Understanding Foucault, Koselleck, Laclau dan Luhmann*. Bristol, England: Policy Press.
- Aveyard, H. (2019). *Doing a literature review in health and social care: A practical guide*. London, UK: Open University Press.
- Barbour, J. B. (2017). *Micro/meso/macrolevel of analysis*. Dalam Craigh R. Scott, dan Laurie Lewis, *The international encyclopedia of organizational communication* (h. 1-15). New Jersey, US: John Wiley & Sons, Inc.
- Besley, T. (2002). *Counseling youth: Foucault, power, and the ethics of subjectivity*. Rotterdam, Netherlands: Sense Publishers.
- Bourchier, D. M. (2019). Two decades of ideological contestation in Indonesia: From democratic cosmopolitanism to religious nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 49(5), 713-733.
- Brown, S. D., & Locke, A. (2008). *Social psychology*. Dalam Willig, C., Rogers, W.S. *The sage handbook of qualitative research in psychology* (h. 373-389). London, UK: Sage Publications
- Bruinessen, M. V. (2013). Introduction: Contemporary developments in Indonesian Islam and the conservative turn of the early twenty-first century. Dalam Martin van Bruinessen, *Contemporary developments in Indonesian Islam explaining the 'conservative turn'* (h-1-20). Singapura, Singapura: ISEAS Publishing.
- Carspecken, P. F. (2008). *Critical research*. Dalam Lisa M. Given. *The sage encyclopedia of qualitative research methods*, (h. 170-174). London, UK: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *Introduction: The discipline and practice of qualitative research*. Dalam Norman K. Denzin, & Ivonna S. Lincoln, Y. S. (editor). *The sage handbook of qualitative research* (h. 1-19). Champaign, US: Sage Publications.
- Downing, J., Downing, J. D., Mohammadi, A., Sreberny, A. (1995). *Questioning the media: A critical introduction*. Newbury Park, CA: Sage Publication.
- Drolet, M. (2016). *Michel Foucault and the genealogy of power and knowledge*. Dalam Richard Whatmore & Brian Young, *A companion to intellectual history* (h. 83-96). Chichester, England: Wiley Blackwell
- During, S. (2005). *Cultural studies: A critical introduction*. London, UK: Routledge
- Elden, S. (2017). *Foucault: The birth of power*. Cambridge, UK: Polity Press.
- (2023). *The archaeology of Foucault*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge, UK: Polity Press
- (2003). *Analyzing discourse*. London, UK: Routledge.
- Foucault, M. (1961). *Madness and Civilization*. New York, US: Vintage Books.
- (1971). *The archaeology of knowledge and the discourse of language*. New York, US: Pantheon Books.
- (1973). *The birth of the clinic: An archaeology of medical perception*. London, UK: Tavistock.

- (1991). Questions of method. Dalam Graham Burchell, Colin Gordon, & Peter Miller (editor), *Mewnu*, h. 73-86. Chicago, AS: University of Chicago Press.
- (1966). *The order of things*. London, UK: Routledge.
- (1980). *Power/Knowledge: Selected interviews and other writings 1972-1977*. New York, US: Pantheon Books.
- (2002). *The archaeology of knowledge and the discourse of language*. New York, US: Pantheon Books.
- Garrity, Z. (2010). Discourse analysis, Foucault and social work research: Identifying Some Methodological Complexities. *Journal of Social Works*, 10(2), 193–210.
- Hadiz, V. R. (2017). Indonesia's year of democratic setbacks: Towards a new phase of deepening illiberalism? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 261–278.
- Hertz, G. D. (2009). *Methodologies of reuse in the media arts: Exploring black boxes, tactic, and archaeologies*. Disertasi. University of California, LA.
- Holstein, J. A., & Gubrium, J. F. (2017). *The constructionist analytics of interpretive practice*. Dalam Norman K. Denzin, & Ivonna S. Lincoln, Y. S. (editor). *The sage handbook of qualitative research* (h. 341-357). California, US: Sage Publications.
- Kendall, G., & Wickham, G. M. (1999). *Using Foucault's methods*. London, UK: Sage Publications.
- Keller, R. (2012). *Doing discourse research: An introduction for social scientists*. London, UK: Sage Publications.
- Khan, T. H., & MacEachen, E. (2021). *Foucauldian discourse analysis: Moving beyond a social constructionist analytic*. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–9.
- Knellwolf, C., & Norris, C. (2008). *Introduction*. Dalam Christa, K., Christopher, N. *The Cambridge History of Literary Criticism: Twentieth-century historical, philosophical and psychological perspectives* (h. 1-14). Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Kompas. (1991). *Diusulkan, Kondom untuk hubungan ekstramarital*. *Kompas*. 30 Juli 1991.
- Krarup, T. (2021). *Archaeological methodology: Foucault and the history of systems of thought*. *Theory, Culture & Society*, 38(5), 1–22.
- Listiorini, D., & Vidiadari, I. S. (2024). *Lenjeh, gittal, kanyi dll: Kata-kata lokal untuk mengontrol dan menekan ekspresi tubuh perempuan*. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 169-192.
- Mayes, C. (2016). *The biopolitics of lifestyle: Foucault, ethics and healthy choices*. New York, US: Routledge.
- Menzies, M. R. M. (2017). *On cinema as media archeology, experience, digital aesthetics*. Disertasi. Department of English Language and Literature, The University of Chicago.
- Meyer, M. (2001). *Between theory, method, and politics: Positioning of the approaches to CDA dalam methods of critical discourse analysis*, edited by Ruth Wodak and Michael Meyer. London, UK: Sage Publication.
- Mills, S. (2003). *Routledge critical thinkers: Michel Foucault*. New York, US: Routledge.
- (2004). *Discourse*. London, UK: Taylor & Francis e Library
- Nugroho, D.N. (2013, Desember 16). *Tolak pekan kondom, santri bagi-bagi jilbab*. *Tempo.co*. <<http://www.tempo.co/read/news/2013/12/06/058535210/Tolak-Pekan-Kondom-Santri-Bagi-bagi-Jilbab>>
- Parikka, J. (2012). *What is media archaeology?* Cambridge, UK: Polity Press.
- Sam, C. H. (2019) *Shaping discourse through social media: using Foucauldian discourse analysis to explore the narratives that influence educational policy*. *American Behavioral Scientist*, 63(3), 333-350.
- Scheurich, J., & McKenzie, K. (2008). *Foucault's methodologies*. London, UK: Sage Publication.
- Spaulding, H. (2018). *Reinventing television and family life, 1960-1990*. Disertasi. School of

- Communications, Northwestern University, Evanston, Illinois.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture an introduction*, 8th edition. New York, USA: Harvester Wheatsheaf.
- Vliegenthart, R., & van Zoonen, L. (2011). Power to the frame: Bringing sociology back to frame analysis. *European Journal of Communication*, 26(2), 101-115.
- Wardah, F. (2013, Desember 4). Pekan kondom nasional 2013 dibatalkan. *VOA Indonesia*. <<https://www.voaindonesia.com/a/pekan-kondom-nasional-dibatalkan-/1802887.html>>
- Webb, D. (2013). *Foucault's archaeology: Science and transformation*. Edinburg, Scotland: Edinburgh University Press.
- Wieringa, S. E. (2019). Criminalisation of homosexuality in Indonesia: The role of the constitution and civil society. *Australian Journal of Asian Law*, 20(1), 227-245.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2013). *Mass media reasearch: An introduction*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Wodak, R. (2002). *What CDA is about - a summary of its history, important concepts and its developments*. Dalam Ruth Wodak & Michael Meyer, *Methods of critical discourse analysis* (h. 1-13). London, UK: Sage Publications.
- Yusuf, I. A. (2020). Perpetuating stigma: Representation of widows and divorcees (Janda) in Indonesian popular media. *International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 1-12.